



**PENINGKATAN PRESTASI MENULIS "CERKAK"
MODEL BU EMI (BACA, UNGKAP, EDIT, MENYENANGKAN, IMAJINATIF)
SISWA KELAS IXF SMPN 1 BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO**

Oleh:
Emi Sudarwati,
SMPN 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email: emiime2011@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-Desember -2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 28 Februari 2023)

ABSTRAK

Keterampilan menulis dalam pembelajaran sastra merupakan keterampilan yang tidak mudah. Keterampilan ini menuntut kemampuan seseorang untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan untuk menjadi buah karya sehingga orang lain dapat memahami karya tersebut. Hasil belajar yang telah dicapai oleh suatu sekolah, tinggi-rendahnya atau baik-buruknya sangat bergantung pada proses belajar, yakni pengalaman belajar apa saja yang telah dihayati oleh siswa. Pengalaman adalah guru terbaik. Sebagai guru Bahasa Jawa, sepenuhnya menyadari sekian banyak siswa dengan ciri khas berbeda. Karakteristik, kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan seterusnya dalam mempraktikkan materi yang disampaikan berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Model BU EMI dapat meningkatkan prestasi menulis *Cerkak* siswa kelas IXF di SMPN 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro. Dengan demikian proses belajar mengajar Bahasa Jawa lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Data hasil aplikasi praktis inovasi pembelajaran pada pertemuan pertama, siswa enggan menulis pengalaman pribadi menjadi sebuah *Cerkak*. Hal ini disebabkan karena pada umumnya siswa merasa bahwa menulis *Cerkak* sulit. Pemikiran semacam itu perlu ditepis dengan menggunakan model yang inovatif. Lalu penulis menggunakan Model BU EMI ini. Ternyata siswa kelas IXF menjadi lebih antusias. Hal ini tentu dapat meningkatkan nilai siswa dalam Menulis *Cerkak*. Pada akhirnya dapat pula meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran Menulis *Cerkak*.

Kata Kunci: *Cerkak, Model BU EMI*

ABSTRACT

Writing skills in learning literature is a skill that is not easy. This skill requires a person's ability to express ideas, thoughts, and feelings to become a work so that other people can understand the work. The learning outcomes that have been achieved by a school, whether high or low or good or bad, really depend on the learning process, namely what learning experiences students have internalized. Experience is the best teacher. As a Javanese language teacher, I am fully aware of the many students with different characteristics. The characteristics, abilities, knowledge, understanding, and so on in practicing the material presented are different. The purpose of this research is to find out whether the BU EMI Model can improve the Cerkak writing achievement of class IXF students at SMPN 1 Baureno, Bojonegoro Regency. Thus the teaching and learning process of Javanese is more effective and provides optimal results for students. Based on data from the practical application of learning innovations at the first meeting, students are reluctant to write personal experiences into a Cerkak. This is because in general students feel that writing

Cerkak is difficult. Such thinking needs to be pushed aside by using innovative models. Then the author uses this EMI BU Model. It turned out that class IXF students became more enthusiastic. This certainly can increase student scores in Writing Cerkak. In the end it can also increase student achievement in learning Cerkak Writing.

Keyword: *Clever, BU EMI Model*

PENDAHULUAN

Tujuan dari belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Lebih jauh daripada itu, orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Yonny, 2011: 59)

Keterampilan menulis dalam pembelajaran sastra merupakan keterampilan yang tidak mudah. Keterampilan ini menuntut kemampuan seseorang untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan untuk menjadi buah karya sehingga orang lain dapat memahami karya tersebut. Harus diakui bahwa pengajaran sastra terutama keterampilan menulis cerita pendek masih kurang menarik bagi siswa. Penyebab kurang menariknya antara lain sebagian guru kurang memotivasi siswa, kurang akrabnya

Hasil belajar yang telah dicapai oleh suatu sekolah, tinggi-rendahnya atau baik-buruknya sangat bergantung pada proses belajar, yakni pengalaman belajar apa saja yang telah dihayati oleh siswa. Proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik dan berkualitas, dengan sendirinya akan mencetak hasil belajar yang baik; sebaliknya proses belajar mengajar yang berjalan tidak baik akan menghasilkan pula hasil belajar yang tidak baik (Lestari, 2009).

Pengalaman adalah guru terbaik. Sebagai guru Bahasa Jawa, sepenuhnya menyadari sekian banyak siswa dengan ciri khas berbeda. Karakteristik, kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan seterusnya dalam mempraktikkan materi yang disampaikan berbeda-beda. Karenanya, tuntutan bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi. Terutama untuk mengembangkan pendekatan, penerapan strategi dan Model pembelajaran variatif (Emi Sudarwati, 2018:5). Sehingga suasana belajar siswa lebih baik, dan kelak memiliki ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang baik.

Minim fasilitas dan peralatan pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Baureno-Kabupaten Bojonegoro serta perawatannya, merupakan kendala klasik dialami pendidik. Kelas sempit, peralatan kurang, tempat peralatan yang semrawut atau tidak lengkap dan sebagainya. Tetapi bukan jaminan pula, suatu keberhasilan pembelajaran, jika sekolah tersebut memiliki sarana prasarana lengkap. Apabila pendidik menguasai materi pembelajaran yang asal asalan, monoton, Model penyajian selalu sama, dan tidak memperhatikan kemampuan siswa yang tentu berbeda karakteristiknya, pengetahuan, dan fisiknya. Akibatnya kejenuhan, dan membosankan akan terasa pada siswa. Mereka akan merasa gagal atau kurang menyukai materi yang disampaikan guru tersebut.

Konsep Yang Melandasi Karya Inovasi

Salah satu penyebab kurang semangat dan motivasi siswa pada pembelajaran Bahasa Jawa adalah pemilihan Model yang kurang tepat. Efektifitas penerapan Model terjadi bila kesesuaian antara Model dengan komponen pembelajaran yang telah direncanakan. Namun perlu diketahui, tidak semua Model dikatakan baik dan tepat atau tidak tepat. Ketepatan suatu Model terletak pada pemilihan materi ajar yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran (Emi Sudarwati, 2018:7).

Crita cekak adalah salah satu bahan ajar atau materi yang diajarkan, dan merupakan aktivitas paling dominan dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Khususnya di kelas sembilan. Pada kesempatan kali ini penulis coba menggunakan Model dengan inisil nama penulis sendiri. Terdiri dari memBaca, mengUngkap, mengEdit, dengan suasana yang Menyenangkan dan penuh Imajinatif, sebelum dipublikasi. Model ini bisa disebut BU EMI (Baca, Ungkap, Edit, Menyenangkan, Imajinatif). Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama beberapa tahun terakhir. Mengambarkan bahwa materi Menulis Crita cekak ini kurang mendapat tempat dan perhatian dari siswa sebagai pelaku pembelajaran. Siswa melaksanakan tugas pada dasarnya sekedar mengikuti dan tuntutan semata.

Monoton, tidak menarik, kurang bervariasi, jenuh dan membosankan. Apalagi fasilitas kurang lengkap. Atau media berupa bukuyang standar juga lingkungan yang ikut mempengaruhi kurangnya daya minat. Keinginan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran Menulis *Crita cekak* ini sangat kurang.

Berbalik jauh bila dibandingkan dengan materi lain. Seperti menulis Jawa, Bermain Peran, atau Unggah-Ungguh Basa. Mayoritas siswa lebih menyukai materi ini (Emi Sudarwati, 2018:3).

Upaya optimal dan pemberdayaan fasilitas yang ada, adalah salah satu yang dilakukan. Namun permasalahan belum sepenuhnya terpecahkan. Sebab rata-rata peralatan pembelajaran Bahasa Jawa disekolah belum tersedia. Contoh materi Menulis *Crita cekak* ini. Belum ada bantuan peralatan media yang bisa digunakan. Sehingga penulis harus berupaya sendiri mengadakan media dan alat pembejaraan yang mudah dan murah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya Peningkatan Prestasi Menulis "Cerkak" Model BU EMI (Baca, Ungkap, Edit, Menyenangkan, Imajinatif) Siswa Kelas Ixf Smpn 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro

KAJIAN PUSTAKA

1. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain (Rosidi, 2009: 2). Sebagai bentuk keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang bersifat mengungkapkan, dengan maksud mengungkapkan gagasan, buah pikiran, dan perasaan kepada pihak atau orang lain dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Oleh karena itulah, menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif (Andayani, 2014: 73). Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjamal, dkk., (2011:69) bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, meyakinkan, menghibur.

Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Menulis adalah salah satu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan menulis, seseorang siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, cerpen, puisi, dan sebagainya (Rosyidi, 2009: 3). Menulis adalah suatu kegiatan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman, serta perasaan dalam bentuk lambang-lambang grafik atau tulisan secara jelas dan sistematis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

Penelitian Rosyidi (2009) bahwa sastra harus dimasukkan dalam proses pembelajaran bahasa. Membaca karya-karya sastra terutama cerpen memberikan kesempatan yang lebih baik untuk peserta didik. Meskipun peserta didik sudah terlanjur beranggapan bahwa memahami sastra itu sangat sulit, membosankan, dan tidak menyenangkan. Namun, dengan mempelajari sastra dapat mengembangkan cipta dan rasa atau nilai keindahan. Oleh karena itu, guru yang ingin mengajarkan sastra di kelas harus kuat memiliki strategi dalam menghadapi kesulitan siswa untuk mempelajari sastra. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus menggunakan materi atau metode pembelajaran yang cocok digunakan supaya kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan.

2. Cerita Pendek

Salah satu langkah yang dapat dilakukan guna merealisasikan tujuan dan manfaat pembelajaran sastra yaitu melalui pembelajaran menulis cerita pendek. Pembelajaran menulis cerita pendek dapat dilakukan dengan berbagai metode dan proses evaluasinya dapat dilakukan dengan metode yang beragam. Al Dresi (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran sastra terutama pembelajaran tentang cerpen sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa yang dapat meningkatkan kosakata peserta didik. Hendy (dalam Kusmayadi 2010:7) menyatakan bahwa cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal.

Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya. Definisi cerita pendek yang lebih kompleks diungkapkan oleh Jingga (2012: 33) bahwa cerita pendek merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil aspek dalam kehidupan manusia yang diceritakan secara terpusat pada tokoh dan kejadian yang menjadi pokok cerita. Sedangkan Aminuddin (2004:66) menjelaskan bahwa cerpen merupakan kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Huda (2014:172) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memperbaiki keterampilan siswa menulis cerita pendek. Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman adalah suatu metode pembelajaran yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung atau belajar melalui tindakan. Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman memiliki keunggulan yaitu dapat meningkatkan semangat belajar siswa, membantu

terciptanya suasana belajar yang kondusif karena pembelajaran bertumpu pada penemuan individu.

3. Inovasi Pembelajaran

Inovasi menurut Schumpeter memiliki arti, usaha mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi sehingga, Dengan inovasi seseorang dapat menambahkan nilai dari produk, pelayanan, proses kerja, dan kebijakan pendidikan tidak hanya bagi lembaga pendidikan tapi juga *Stakeholder* dan masyarakat. Wina Sanjaya (2012) menyatakan inovasi yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.

Khususnya dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan dan keinginan dari pihak – pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahanguru tentang proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil, bahkan sistem pendidikan. Keresahan – keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan – permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut maka, munculah ide – ide baru atau gagasan sebagai suatu inovasi. Begitu juga dengan keinginan dari Guru, dan administrator sekolah akan adanya sekolah yang lebih maju dan bermutu, sehingga menarik minat masyarakat untuk memilihnya sebagai tujuan anaknya bersekolah.

Dewey (dalam Purnami, 2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan pengalaman seseorang. Pendidikan secara keseluruhan berawal dari sebuah pengalaman. Para ahli *Experiential Learning* sepakat bahwa pengalaman merupakan inti dari proses pembelajaran. Lebih lanjut Dewey menyatakan bahwa EL sebagai sebuah proses keterikatan yang aktif antara diri seseorang dengan lingkungannya.

Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dapat membimbing siswa untuk menulis cerita pendek yang berbasis pengalaman pribadi siswa sendiri. Yang dimaksud pengalaman pribadi dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang dialami dan dirasakan langsung oleh yang bersangkutan. Menulis apa yang dialami dan/atau dirasakan akan lebih mudah dibandingkan dengan menulis hal-hal yang tidak pernah dialami atau dirasakan. Demikian juga dengan penerapan metode pembelajaran yang diyakini mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran ini akan membawa siswa dalam situasi pembelajaran yang santai, menyenangkan. Dalam hal ini guru dituntut untuk menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, yang tidak berpaku pada tempat duduk yang statis, namun senantiasa menyenangkan siswa (Indriana, 2011 : 112).

4. Penelitian Terkait

- 1) Mastini, Sarwiji Suwandi, dan Sumarwati . 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dan Media Audiovisual Pada Sekolah Menengah Pertama .Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D yang berjumlah 32 siswa dan guru sebagai kolaborator. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, tes dan dokumen analisis. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan telaah

- informan. Analisis data menggunakan teknik analisis komparatif dan teknik analisis kritik deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Experiential Learning Method dan media audiovisual melalui media audiovisual dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks cerita pendek dan meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode Experiential Learning dan media audiovisual dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana.
- 2) Seniwati Umar. 2018. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi Copy The Master Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli. Menulis cerpen adalah kompetensi dasar yang harus diajarkan di SMP. Penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan siswa SMP Negeri 2 Tolitoli dalam menulis cerpen. Hal ini disebabkan karena ketidakefektifan pembelajaran. Ketidakefektifan pembelajaran ini bisa disebabkan karena pemilihan strategi dan media yang tidak tepat dalam pembelajaran menulis cerpen. Strategi copy the master melalui media audiovisual dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran menulis cerpen karena strategi ini memberikan ide kepada siswa untuk menemukan dan memulai kegiatan menulis cerpen. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran menulis cerpen. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat dilihat dari peningkatan proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen.
 - 3) Yuni Setyaningsih. 2021. . Best Practice Menulis Cerita Pendek dengan Model Pembelajaran “CANTIK”Bagi Siswa SMA Negeri 1 Tawang Sari Tahun Pelajaran 2019/2020. Objek penelitian secara umum adalah pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek. Data diperoleh dengan teknik pemberian tugas menulis cerpen, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode deskripsi kualitatif yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MIPA1 SMA N 1 Tawang Sari semester genap tahun pelajaran 2019/2020 dilaksanakan berdasarkan Kurikulum 2013, silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, dan dilaksanakan sesuai RPP Bahasa Indonesia bahan ajar teks cerita pendek. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerita pendek berupa 1) belum diterapkannya model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis cerpen, 2) rendahnya motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen, 3) menurunnya konsentrasi peserta didik ketika pembelajaran Bahasa Indonesia terjadwal pada jam-jam akhir pembelajaran. Cara mengatasi kendala tersebut adalah (a) penerapan metode pembelajaran menulis cerpen yang tepat dan menarik bagi peserta didik, (b) memberikan motivasi dan pencerahan kepada peserta didik tentang manfaat memiliki kemampuan menulis cerita pendek dalam kehidupan sehari-hari. (c) variasi alokasi jadwal pembelajaran menulis cerita pendek
 - 4) Wikanengsiha,1 dan Puspita Ningrumb. 2021. . Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Adobe Flash (*Improving Short Story Text*

Writing Skills Using Adobe Flash) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek. Penelitian eksperimen kuasi ini menggunakan pretes-postes pada kelompok kontrol dan eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas VII dengan sampel purposive sebanyak 46 orang. Penelitian dilakukan pada rentang waktu 20 Januari - 5 Februari 2020. Instrumen yang digunakan berupa tes dan non tes dengan divalidasi oleh dua orang ahli. Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa metode discovery learning berbantuan adobe flash dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek dan dapat meningkatkan motivasi belajar. Siswa menjadi tertantang dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.

- 5) Oktavia Lestari P . 2020. Pemanfaatan Media Visual Dalam Menulis Cerita Pendek Pada Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Umsu Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pemanfaatan Media Visual bertujuan sebagai alat bantu dalam membantu mahasiswa menulis cerpen (cerita pendek). Disisi lain media visual juga dapat memudahkan mahasiswa dalam menemukan inspirasi atau gambaran untuk tokoh-tokoh yang akan mereka ciptakan dalam cerpen, serta membuat mahasiswa lebih percaya diri atas cerita yang mereka ciptakan, sehingga cerpen yang ditulis menjadi lebih menarik. Jika dikaitkan dengan menulis, maka dapat dinyatakan bahwa pemanfaatan media visual merupakan sebuah proses yang memudahkan mahasiswa untuk menemukan inspirasi dalam menulis cerpen. Jadi, pemanfaatan media visual dapat digunakan dalam setiap proses pembelajaran, terutama ketika nantinya mahasiswa akan menjadi seorang guru bisa mempraktikkan dengan siswa-siswi di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media visual dalam proses menulis cerpen pada mahasiswa semester V pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU dengan menggunakan metode eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat dikatakan pemanfaatan media visual pada mahasiswa Semester V FKIP UMSU berada pada kategori baik di mana nilai rata-rata siswa 83,84.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Data diperoleh dengan teknik pemberian tugas menulis cerpen, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode deskripsi kualitatif yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) Perencanaan (planning); (b) Pelaksanaan /tindakan (acting); (c) Pengamatan (observing); (d) Refleksi (reflecting) (Dikdasmen, 2003 : 18). Dalam penelitian ini permasalahan yang diajukan adalah kegiatan yang berkaitan dengan Peningkatan Prestasi Menulis "Cerkak" Model Bu Emi (Baca, Ungkap, Edit, Menyenangkan, Imajinatif) Siswa Kelas IXF SMPN 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai Guru Bahasa Jawa mengambil langkah untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis Cerkak atau cerita pendek.. Penelian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas seorang pendidik, yang tidak mengganggu

pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian ini ini dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai rencana pembelajaram . Penelitian ini sangat kontekstual, yang terkait langsung (relevan) dengan pembelajaran dunia nyata, yakni praktek menulis cerita pendek . Dalam pelaksanaan penelitian ini ini, guru-guru lain dari SMPN 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro berpartisipasi sebagai kolaborator dan pengamat.

1. **2. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SMPN 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro .

Hubungan yang baik antara peneliti dengan siswa sebagai subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalannya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

2. **Subjek Penelitian**

Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa. Kelas IXF dilibatkan dalam penelitian ini. Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini. .Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas IXF SMP Negeri Baureno. Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa. Kepala Sekolah juga dan guru kolega juga dilibatkan dalam penelitian ini Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini. .Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII.1SMPN 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2022/2023. Dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus dilakukan observasi yang dibantu oleh observerdari Guru kolega yang bertindak sebagai pengajar, pengamat, penganalisis data, dan sekaligus sebagai peneliti.

2. **Indikator Keberhasilan**

Ukuran keberhasilan penelitian ini terdiri dari ukuran kualitatif dan kuantitatif yang disusun bersama oleh peneliti dan beberapa pendidik sebaya (terutama pendidik sebaya yang bertindak sebagai pengamat), yaitu: lingkungan belajar yang aktif, interaktif, merangsang, menyenangkan, menantang dan mandiri.

Keberhasilan siswa sebagai responden yang aktif, inovatif, kreatif, dan dalam praktek menulis Cerkak serta peningkatan hasil belajar yang ditentukan oleh kinerja siswa yang berhubungan dengan hasil karya tulisnya tentang Cerkak minimal 80% berdasarkan nilai minimal mencapai 75%.

Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan guru kreatif dan professional dalam memberi semangat. Teladan dan inspirator bagi siswa dalam menulis, khususnya menulis Cerkak. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta meningkatnya hasil belajar. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya produk karya tulis menulis Cerkak minimal 80% peserta didik telah mengakui secara valid berdasarkan data yang masuk melalui instrumen dengan hasil minimal mencapai 75%.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan metode pembelajaran proyek. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru kolega sebagai observer yang telah mengamati proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTK ini.

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek dengan bantuan media tabung dan kelereng.

3). Diskusi dan Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara

dilakukan secara mendalam kepada informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan metode. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan metode yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

4). Dokumentasi

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari : Gambaran umum sasaran, Perencanaan tindakan pembelajaran metode , Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode , dan . Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode. Dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan Tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi difentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan, dan sebagian kecil berupa video pembelajaran.

6. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya

dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan Peningkatan Prestasi Menulis "Cerkak" Model Bu EMI. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan keterampilan menulis cerita. Metode

pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik kelas IXF SMP Negeri 1 Baureno . Berdasarkan hasil studi awal dari pengamatan dan hasil wawancara hanya sekitar 5 siswa yang berminat menulis *Cerkak*. Berarti hanya sekitar 15% siswa yang memiliki ketertarikan untuk belajar menulis *Cerkak*. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan besar dalam diri penulis. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa mereka enggan menulis *Cerkak*? Lalu penulis membawakan buku-buku yang berisi kumpulan *Cerkak* karya kakak kelas mereka sendiri. Salah satu siswa diminta membaca salah satu *Cerkak* dari buku tersebut. Sedangkan siswa yang lain mendengarkan. Setelah itu, siswa yang mendengarkan tadi menulis ringkasan ceritanya.

Setelah beberapa siswa membaca *Cerkak* di depan kelas, juga menulis semua ringkasan dari cerita yang sudah dibaca oleh teman-temannya. Penulis lalu mengadakan wawancara lagi. Ternyata meningkat menjadi 25 siswa (78%) yang ingin bisa menulis *Cerkak*. Sedang yang lainnya masih merasa ragu-ragu. Dari sini penulis selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Daerah Jawa kemudian memberi tugas siswa untuk menulis *Cerkak* dari hasil pengalaman hidupnya sendiri-sendiri.

Semua siswa Kelas IXF SMPN 1 Baureno berhasil menulis *Cerkak*. Walaupun ada yang hanya tiga paragraf saja. Ada lima siswa yang sudah berhasil menulis *Cerkak* dengan baik. Sehingga penulis membagi kelas menjadi lima kelompok. Siswa yang sudah mahir dalam menulis *Cerkak* tadi dipilih menjadi ketua kelompok atau tutor sebaya bagi siswa yang lain. Dengan demikian, maka tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Hal itu dapat menambah kepercayaan diri siswa untuk terus belajar dan memiliki kepercayaan diri dalam menulis *Cerkak*.

2. Aplikasi Praktis dalam Pembelajaran

Pada materi menulis pengalaman pribadi menjadi sebuah *Cerkak* dengan Model BU EMI ini sebenarnya sudah diterapkan pada semua kelas yang diampu. Yaitu kelas IXF, IXG, IXH, IXI dan IXJ. Namun hasilnya yang paling signifikan dan efektif adalah pada saat diterapkan di kelas IXF.

Adapun aplikasi praktis Pembelajaran Menulis *Cerkak* Model BU EMI ini adalah dikenal sebagai bagian dari langkah-langkah Pembelajaran, antara lain:

- a. Pendahuluan
 - Guru mengabsen siswa dan melihat kelengkapan seragam siswa, serta peralatan shalat dan adiwiyata siswa. Seperti tempat makan, minum dan lain-lain.
 - Guru menjelaskan tentang kompetensi dasar yang akan dipelajari. Yaitu Menulis *Cerita Cerkak* dengan Model BU EMI (Baca, Ungkap, Edit, Menyenangkan dan Imajinatif).
- b. Kegiatan Inti
 - Guru meminta beberapa siswa membaca (**Baca**) *Cerita cerkak* dari buku karya kakak kelas yang sudah diterbitkan tahun-tahun sebelumnya.
 - Siswa lain mendengarkan. Lalu menulis ringkasan isi *Cerita Cerkak* yang sudah dibacakan temannya tadi.
 - Guru meminta siswa menutup semua buku, lalu menulis (**Ungkap**) sebuah *Cerita Cerkak* dengan pilihan beberapa tema.

- Siswa menulis *Crita Cerkak* dalam selembar kertas. Semua buku ditutup. Lalu satu persatu membaca *Crita Cerkak* yang ditulis di depan kelas.
 - Siswa lain menanggapi *Crita Cerkak* yang dibacakan temannya. Siswa lain juga boleh memberikan kritik dan saran, guna perbaikan *Crita Cerkak* karya teman yang dibaca tadi. Lalu penulis melakukan refisi naskah *Crita cerkaknya* (Edit). Tentu saja dengan tambahan Imajinasi (Imajinatif) dan dalam kondisi gembira (Menyenangkan).
- c. Penutup
- Siswa dan guru melakukan refleksi
 - Siswa mengedit naskah *Crita Cerkak* berdasarkan kritik dan saran dari guru dan siswa lain. Jika waktu habis, maka proses editing bisa lanjut di rumah. Sekaligus naskah diketik dan disimpan dalam flas dist.
 - Minggu depan karya siswa siap dikumpulkan dalam wujud file, dan siap diterbitkan menjadi buku ber ISBN.

3. Data Hasil Aplikasi Praktis

Jika pada pertemuan pertama, siswa enggan menulis pengalaman pribadi menjadi sebuah *Cerkak*. Namun berbeda halnya setelah guru menggunakan Model BU EMI ini. Siswa kelas IXF sebagian besar menjadi sangat antusias. Terbukti ada banyak peningkatan nilai siswa. Dari yang rata-rata nilainya di bawah KKM atau sama, kini rata-rata di atas KKM. Bahkan cenderung jauh di atas KKM. Kisahnya yang sudah hidup dan mengalir, sudah layak menjadi bahan bacaan publik. Sehingga tidak lagi ada satupun siswa yang nilainya kurang. Hal ini tentu sangat membanggakan bagi penulis. Karena kesuksesan seorang guru adalah ketika siswanya antusias dalam belajar, sehingga berimbas pada peningkatan prestasi belajarnya.

Sebelum guru menggunakan Model BU EMI, sebenarnya nilai menulis *Cerkak* siswa sudah lumayan baik. Hanya ada dua siswa saja yang nilainya di bawah rata-rata. Sedangkan siswa lainnya nilainya sudah sebanding dengan nilai rata-rata kelas. Namun setelah menggunakan Model BU EMI ini ternyata peningkatan prestasi belajar siswa meningkat secara signifikan. Antusias siswa dalam belajar sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil karya siswa. Bahkan tulisan hasil karya siswa ini sudah bisa diterbitkan menjadi buku be-ISBN. Sehingga layak dan sangat bermanfaat untuk orang lain. Khususnya untuk adik-adik kelasnya kelak. Karena mereka bisa menggunakan buku karya kakak kelasnya tersebut sebagai contoh dan inspirasi untuk menulis juga.

Variasi-variasi perlu dilakukan, agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Hal ini dimaksudkan sebagai proses perubahan pembelajaran. Ragam variasi dalam pembelajaran ini terbagi dalam tiga kelompok, yakni variasi gaya mengajar, variasi penggunaan alat atau media pembelajaran, dan variasi pola interaksi.

Ciri pengajaran pembelajaran Bahasa Jawa tidak berjauhan berbeda dengan pelajaran lain. Dikatakan berhasil apabila: a). Anak merasa gembira 40%, b). Anak memperhatikan dengan serius 30%, c). Anak tertib dan disiplin dalam pelajaran 10%, dan d). Anak dapat menulis *Crita cekak* 20%.

Modifikasi pada media pembelajaran serta penerapan Model bermain menyenangkan dan mampu dilaksanakan setiap individu siswa atau secara klasikal. Dimulai dengan

membaca *Crita cekak* karya kakak kelas, menulis ringkasan isi *Crita cekak*, menulis *Crita cekak* dari pengalaman pribadi, mengedit *Crita cekak* dan penutup (Emi Sudarwati, 2016:80).

Strategi ini dilakukan dengan memodifikasi teknik-teknik permainan yang sesuai dengan usia anak. Berdiri di samping bangku, tangan mengepal dan diangkat. Lalu bergerak dengan cara berbeda yang menyenangkan, asyik dan gembira. Tetapi menyesuaikan materi yang diajarkan, sehingga siswa tertantang akan hal-hal baru dan kali pertama dilakukannya. Variasi memanfaatkan fasilitas dan alat bantu sederhana, berupa potongan kertas dan berbagai Buku Karya Kakak Kelas yang banyak terdapat di sekitar sekolah, serta memanfaatkan fasilitas sekolah. Seperti tiang bendera, pohon, tanaman rumput, tong sampah dan lain sebagainya. Semua dapat menjadi inspirasi dalam menulis *Crita cekak*.

Penerapan Model dimaksudkan agar penyajian materi menyesuaikan tahapan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang duduk dibangku SMP. Bertujuan agar siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan keberhasilan dalam partisipasi dan pola pikir dan gerak yang benar. Ciri khas pembelajaran Bahasa Jawa diwarnai dengan beragam kemampuan siswa yang berbeda. Faktor yang mempengaruhi diantaranya: kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal, koordinasi badan, keseimbangan, usia dan kekuatan individu tertentu.

4. Pembahasan.

Dengan modifikasi peralatan pembelajaran pada materi menulis *Crita cekak* ini. Seperti peralatan buku karya kakak kelas dan barang-Buku Karya Kakak Kelas (Emi Sudarwati, 2014:29). Setidaknya menjadi solusi minimnya peralatan di SMP Negeri 1 Baureno ini. Namun semuanya harus menyesuaikan dengan karakteristik, kemampuan dan tumbuh kembang siswa SMP yang pada umumnya masih suka bermain. Serta dengan Model pembelajaran bermain menyenangkan siswa berpartisipasi aktif secara menyeluruh memperoleh kesenangan kepuasan serta termotivasi, bersemangat mengikuti pembelajaran, dengan harapan karena asyik dan senangnya siswa tidak menghiraukan atau tanpa sadar dengan segala kesulitan. Oleh karena itu, pembelajaran haruslah bervariasi atau tidak monoton.

Pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMP khususnya Materi Menulis *Crita cekak* (Emi Sudarwati, 2019: 69) yang memerlukan sarana media pembelajaran alat dan perlengkapannya. Alat dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dalam mengembangkan potensi serta ketrampilannya secara optimal. Jadi peran dan fungsi alat dan media pembelajaran Bahasa Jawa adalah: (1) meningkatkan kualitas sumber daya manusia, (2) meningkatkan keterampilan dan kualitas Menulis *Crita cekak* untuk mendukung pembelajaran, (3) meningkatkan kemandirian dalam mengikuti pembelajaran maupun ekstrakurikuler dan belajar di rumah.

Penulis selaku guru bidang studi Bahasa Jawa akan coba memasuki dunia anak. Hal pertama yang dilakukan adalah, dengan memberikan cerita-cerita karya kakak kelasnya yang kemungkinan besar memiliki hostooris yang hampir sama dengan kisah mereka. Di situ penulis berfikir untuk meminta salah satu siswa membaca di depan kelas. Sedangkan siswa

lainnya mendengarkan. Dari situ penulis berharap, siswa memiliki anggapan bahwa menulis *Cerkak* itu ternyata tidak sulit. Bahkan sangat menyenangkan.

Pada tahun 2020 sebenarnya penulis sudah berfikir untuk mempraktekkan model ini di dalam kelas. Namun karena pandemi, maka keinginan itu belum bisa terlaksana. Baru pada tahun 2021 bisa terlaksana, karena sudah mulai pembelajaran tatap muka. Hal itu juga sudah penulis sampaikan pada saat diseminasi di MGMP Bahasa Jawa Kabupaten Kabupaten Bojonegoro . Ternyata Model BU EMI ini mendapat sambutan baik. Maka pada tahun 2022 penulis kembali melakukan uji coba Model BU EMI di kelas IXF.

Tentunya dengan mengambil contoh beberapa buku karya kakak kelas mereka. Antara lain:

Kumpulan Cerkak Lilani Aku Dadi Srengenge (2019:1-60); Kumpulan Cerkak Dharing Angling (2021:1-200); dan Kumpulan Cerkak Jam Kosong (2022:1-200). Buku-buku tersebut diterbitkan oleh Majas Grup dari Kabupaten Kabupaten Bojonegoro .

Berikutnya, materi menulis *Crita cekak* ini memang tidak ada media atau alat khusus yang bisa digunakan. Penulis sejak ditempatkan menjadi guru di sekolah ini, yaitu tahun 2005 sampai sekarang. Sekolah ini belum memiliki media atau peralatan untuk mengajar materi Menulis *Crita cekak* (Emi Sudarwati, 2015:56).

Hasil tulisan mengenai peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami oleh siswa akan menunjukkan kedalaman dan kepaduan karena penulisnya memang memahami dan menguasai apa yang akan ditulisnya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menulis cerita pendek, karena metode tersebut dapat mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung atau belajar melalui tindakan dalam menulis cerpen.

Model Modifikasi Menulis *Crita cekak* adalah:

- a. Model BU EMI sebagai alternatif media memanfaatkan Buku Karya Kakak Kelas dan apa saja di lingkungan sekolah. Sehingga mudah didapat dan terjangkau, serta tidak terbatas dalam jumlah.
- b. Segi keamanan siswa terbebas dari membeli buku yang harganya relatif mahal.
- c. Bahan bahan yang digunakan mudah didapat, terjangkau dan sangat praktis digunakan serta untuk penyimpanan tidak membutuhkan tempat luas atau tinggi. jika interval penggunaan lama.

Peningkatan Prestasi Menulis "Cerkak" Model Bu Emi (Baca, Ungkap, Edit, Menyenangkan, Imajinatif) Siswa Kelas IXF SMPN 1 Baureno Kabupaten Bojonegoro

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Ragam variasi strategi, Model dan media pembelajaran mampu dimanfaatkan, dikelola dan diterapkan guru Bahasa Jawa. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua dikategorikan baik, cocok atau tidak cocok. Kebaikan suatu Model terletak pada ketetapan memilih dan menyesuaikan setiap materi pembelajaran. Alternatif pemilihan bagi guru Bahasa Jawa. mengakomodir peserta didik menyesuaikan kemampuan, perkembangan serta karakteristiknya yang masih suka bermain. Modifikasi media dan Model sebagai penunjang

dalam pembelajaran, menambah wawasan pengalaman siswa dalam belajar Menulis Cerkak dengan Model BU EMI ini.

2. Saran

Harapan penulis, semoga karya ringkas ini bisa bermanfaat dan berguna bagi sesama pendidik serta sumbang saran masukan kepada guru-guru yang ingin mengubah pola dan Model pembelajaran. Bahwa kreatif dan variatiflah dalam mengembangkan Model, agar siswa lebih aktif dan termotivasi secara keseluruhan. Artinya, baik siswa laki-laki maupun perempuan juga bisa lebih aktif dan semangat. Atau sebaliknya. Media pembelajaran Bahasa Jawa sangat banyak yang dapat dimanfaatkan. Tidak terpaksa peralatan yang lengkap. Sebab pemberian materi kepada siswa yang masih duduk di bangku SMP berbeda dengan materi pada orang yang memang memiliki bakat menulis sastra. Media pembelajaran dengan memanfaatkan Buku Karya Kakak Kelas, dapat diaplikasikan. Karena pembuatan dan penggunaannya sangat mudah, juga murah. Serta penyimpanan tidak memerlukan tempat besar dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru. Algensindo Bandung:
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Dewey, John. 1960. *Democracy and Education*. New York: Macmilan Co.
- Emi Sudarwati. 2018. PTK Peningkatan Prestasi Belajar Menulis Cerkak dengan Foto SMS HP. Kabupaten Bojonegoro :Majas
- Emi Sudarwati. 2019. Kumpulan Cerkak Lilani Aku Dadi Srengenge. Kabupaten Bojonegoro :Majas
- Emi Sudarwati. 2021. Kumpulan Cerkak Dharing Angling. Kabupaten Bojonegoro :Majas
- Emi Sudarwati. 2022. Kumpulan Cerkak Jam Kosong. Kabupaten Bojonegoro :Majas.
- Guba, Egon G., and Lincoln, YvonnaS. 2005. "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication
- Huda, M. (2014). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriana, Dina. 2011. Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Yogyakarta: DIVA. Press.
- Mastini, Sarwiji Suwandi, dan Sumarwati . 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dan Media Audiovisual Pada Sekolah Menengah Pertama Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016 <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2indo>.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana, 2014. Penilaian Hasil Belajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ngalm purwanto. 1997. Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurjamal, dkk. (2014). Terampil Berbahasa. Bandung: Alfabeta.
- Oktavia Lestari P . 2020. Pemanfaatan Media Visual Dalam Menulis Cerita Pendek Pada Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Umsu Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Purnami, 2013. Model dan Metode. Pembelajaran di Sekolah. Semarang: UNISSULA Pres
- Rosyidi. 2009. Media Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN Malang Press
- Andayani (2014). Pembelajaran Terpadu di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. (2014). Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Schumpeter. (1934). *Entrepreneurial Motivation. ILR Collection.*
- Seniwati Umar. 2018. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi Copy The Master Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli. . Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 6 <https://media.neliti.com/media/publications/119579-ID-peningkatan-keterampilan-menulis-cerpen.pdf>.
- Suharsimi Arikunto, 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta
- TIM, 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka..
- Wikanengsiha,1 dan Puspita Ningrumb. 2021. . Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Adobe Flash (*Improving Short Story Text Writing Skills Using Adobe Flash*) Copyright © 2021 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon..
- Yonny dan Sri Rahayu Yunus, 2011. Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif. & Disenangi Siswa. Yogyakarta: PT. Pustaka ...
- Yuni Setyaningsih. 2021. . Best Practice Menulis Cerita Pendek dengan Model Pembelajaran “CANTIK”Bagi Siswa SMA Negeri 1 Tawang Sari Tahun Pelajaran 2019/2020. Jurnal Pendidikan, p-ISSN 2715-095X, e-ISSN 2686-5041 Volume 30, No.3, Nopember 2021